

Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang Kontrasepsi di RW XI Desa Makahaji Kecamatan Kartasura

The Level Knowledge of Couples Childbearing Age about Contraception at RW XI The Village of Makahaji Sub – District Kartasura

Yovita Dewi Septya Adi¹, Retnowati Adiningsih²

¹²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional

2203072@student.stikesnas.ac.id¹, retno.adiningsih@stikesnas.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.55181/ijms.v10i2.422>

Abstract: In Indonesia, couples of childbearing age who use contraceptive methods continue to increase, reaching 61.4%. According to Pattypeilohy's (2018) survey in Kupang, 57 persons (or 57% of the population) had little to no understanding about contraception. Couples of reproductive age often choose not to utilize contraceptive techniques because they are unaware of its effectiveness and how it may affect their behavior, attitudes, motivation, and actions surrounding pregnancy. Each method has advantages and disadvantages. Many women find that using contraception is sometimes problematic and may be forced to choose an inappropriate method with harmful consequences or not use a method at all. This research sought to ascertain the amount of information that couples in RW XI Makahaji Village, Kartasura District, had about contraception. The research tool for this study is a closed-ended questionnaire, which is part of a quantitative descriptive methodology. Couples in RW XI Makahaji Village, Kartasura District, who were of reproductive age made up the sample for this research, which included 110 participants. According to the study's findings, 67 participants (60.9%) had high knowledge, 27 participants (24.5%), adequate knowledge, and 16 participants (14.5%), less understanding.

Keywords: Contraception, Couples of Reproductive Age, Knowledge.

Abstrak: Pasangan di Indonesia yang menggunakan teknik kontrasepsi telah meningkat dan sekarang mencapai 61,4% dari semua pasangan tersebut. Menurut survei Pattypeilohy (2018) di Kupang, 57 orang (atau 57% dari populasi) memiliki sedikit atau tidak ada pemahaman tentang kontrasepsi. Kurangnya kesadaran tentang kontrasepsi pada pasangan usia subur menyebabkan kegagalan penggunaan alat kontrasepsi karena mempengaruhi perilaku, sikap, motivasi, dan tindakan mereka tentang kehamilan. Setiap teknik memiliki kelebihan dan kekurangan. Banyak wanita percaya bahwa menggunakan perlindungan kadang-kadang dapat menimbulkan masalah, yang mungkin memaksa mereka untuk menggunakan metode kontrasepsi yang tidak sesuai dengan efek negatifnya atau sama sekali tidak menggunakannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak informasi yang dimiliki pasangan di RW XI Kelurahan Makahaji Kecamatan Kartasura tentang kontrasepsi. Alat penelitian untuk penelitian ini adalah kuesioner tertutup, yang merupakan bagian dari metodologi deskriptif kuantitatif. Pasangan suami istri di RW XI Desa Makahaji Kecamatan Kartasura yang berusia subur menjadi sampel penelitian ini yang berjumlah 110 orang. Berdasarkan temuan penelitian, 67 partisipan (60,9%) memiliki pengetahuan tinggi, 27 partisipan (24,5%) pengetahuan cukup, dan 16 partisipan (14,5%) pengetahuan kurang.

Kata Kunci: Kontrasepsi, Pasangan Usia Subur, Pengetahuan.

PENDAHULUAN

Mendidik masyarakat tentang kependudukan dan keluarga berencana adalah salah satu inisiatif yang digunakan Indonesia untuk mengatasi masalah kependudukan (KB). Keluarga Berencana (KB) merupakan inisiatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan keterlibatan masyarakat melalui pengendalian kelahiran, usia perkawinan (PUP), dan ketahanan keluarga sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarga kecil yang sejahtera. Penggunaan alat pelindung diri bagi Pasangan Usia Subur (PUS) merupakan salah satu cara pengendalian jarak kelahiran.

Banyak wanita dihadapkan pada pengambilan keputusan kontrasepsi yang menantang. Karena kurangnya pengetahuan mereka tentang kondisi dan keamanan teknik kontrasepsi ini serta terbatasnya jumlah metode yang dapat diakses (Hartini dan Prabusari, 2019). Pasangan di Indonesia yang menggunakan teknik kontrasepsi telah meningkat dan sekarang mencapai 61,4% dari semua pasangan tersebut. Alat kontrasepsi terbanyak adalah suntik (31,6%), pil (13,2%), IUD (4,8%), susuk (2,8%), kondom (1,3%), wanita (3,1%), pria (0,2%), interupsi jenis kelamin (2,2%), dan lainnya (0,4%; Interest, 2018). Setiap teknik memiliki kelebihan dan

kekurangan. Pada tahap reproduksi yang berbeda, baik secara individual maupun budaya, membatasi kesuburan secara aman dan efisien masih merupakan tantangan dengan menggunakan teknik yang dapat diterima, bahkan setelah menilai manfaat dan kekurangan dari semua alat kontrasepsi yang sekarang ada di pasaran. Banyak wanita percaya bahwa menggunakan perlindungan kadang-kadang dapat menimbulkan masalah, yang mungkin memaksa mereka untuk menggunakan metode kontrasepsi yang tidak sesuai dengan efek negatifnya atau sama sekali tidak menggunakannya.

Menurut teori Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010), tiga unsur yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong berpengaruh terhadap perilaku kesehatan, termasuk keputusan untuk menggunakan alat kontrasepsi (Hartini dan Prabusari, 2019). Hal-hal tersebut di atas sangat penting untuk diwaspadai karena dapat mempengaruhi pilihan seseorang untuk menggunakan alat kontrasepsi. Pasangan usia subur sering gagal menggunakan teknik kontrasepsi karena mereka tidak menyadari keefektifannya dalam mencegah kehamilan dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi perilaku, sikap, motivasi, dan tindakan mereka. (Musyayadah, Hidayati and Atmadani, 2021).

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya oleh Pattypeilohy (2018) di Kupang, 57 orang (57%) dan sebanyak 36 orang (36%) dari 100 responden yang kurang paham memilih teknik kontrasepsi suntik karena efikasi kontrasepsi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ibu yang memilih kontrasepsi masih kurang memiliki pemahaman yang cukup (Patypeilohy, 2018). Hal ini juga sesuai dengan penelitian Sunjana (2015) di Makassar yang menemukan bahwa masyarakat lebih cenderung menggunakan metode kontrasepsi tidak jangka panjang (MKJP) ketika pengetahuannya rendah dan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) ketika pengetahuan mereka lebih besar. (Sunjana, 2015).

Dikarenakan mayoritas pasangan usia subur lebih memilih Metode Kontrasepsi Non Jangka Panjang (non-MKPJP), maka perlu dilakukan penelitian tambahan tentang tingkat pengetahuan pasangan usia subur di RW XI Desa Makamahji Kecamatan Kartasura. Studi ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber untuk memberikan pengetahuan dan rincian tentang kontrasepsi pada pasangan yang mempertimbangkan untuk memiliki anak agar dapat memilih jenis kontrasepsi yang paling efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Di RW XI Kelurahan Makamahji penelitian berlangsung pada bulan Desember 2022 sampai dengan Januari 2023. Penelitian ini dibuat dengan menggunakan kuesioner yang telah mendapatkan uji validitas dan reliabilitas. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasangan suami istri di RW XI Desa Makamahji Kecamatan Kartasura yang berusia subur. Istilah "pengambilan sampel" dan "kriteria inklusi" dapat dipertukarkan. Berikut ini adalah kriteria inklusi penelitian :

1. Pasangan wanita yang masih bekerja dan dalam usia produktif.
2. Pasangan yang menggunakan kontrasepsi dan dalam usia subur.

Pasangan usia subur yang tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian dikeluarkan dari pertimbangan.

Sebanyak 139 pasangan usia subur ditemukan di RW XI Kelurahan Makamahji, menurut data yang dihimpun saat penyelidikan awal. Rumus Taro Yamane digunakan dalam inkuiri sampel dalam penelitian ini karena populasinya diketahui.

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

Keterangan:

n: Jumlah sampel

N: Jumlah total populasi

d²: Presisi yang ditetapkan (batas ketelitian 5%)

Ada 110 pasangan usia subur yang terwakili dalam sampel untuk penelitian ini, menurut perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan metode di atas.

Tingkat informasi pasangan di RW XI Desa Makamahji Kecamatan Kartasura tentang kontrasepsi menjadi variabel dalam penelitian ini. Analisis univariat digunakan dalam analisis data penelitian ini untuk menjelaskan atau mengkarakterisasi fitur masing-masing variabel penelitian. Alat penelitian bergaya survei ini menggunakan daftar rahasia. Skala Guttman, yang menentukan jenis tanggapan afirmatif dan termasuk tanggapan benar-salah dengan frase positif dan negatif, digunakan dalam penelitian ini. Pernyataan positif memiliki peringkat kebenaran 1, peringkat kepalsuan 0, dan peringkat netral 0 (Masturoh dan Nauri, 2018). Tanggapan terhadap survei, seperti dilansir Arikunto (2013), adalah : (Tarigan, 2020).

Persentase skor responden:

$$\frac{\text{Jumlah nilai yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

Masturoh dan Nauri (2018) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dikategorikan menjadi tiga tingkatan tergantung pada nilai proporsinya. Level-level tersebut adalah sebagai berikut :

1. Jika skor berada di antara 76 sampai 100%, maka kategori tingkat pengetahuan sangat baik.
2. Jika hasilnya antara 56 sampai 75 persen, maka kategori tingkat pengetahuan cukup.
3. Jika skor atau nilai kurang dari 56% maka kategori tingkat pengetahuan kurang.

HASIL PENELITIAN
Gambaran Umum

Di RW XI Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura, penelitian ini dilakukan. Data dikumpulkan antara Desember dan Januari. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasangan suami istri di RW XI Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura yang berusia subur. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari bidan di posyandu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 110 pasangan usia subur dari 139 pasangan usia subur di RW XI Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura.

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Kuesioner

Uji validitas dilakukan untuk mengukur tingkat keandalan dan kesahihan kuesioner yang digunakan (Adiputra *et al.*, 2021). Tabel 1 memuat temuan uji validitas penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas SPSS

Pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Pertanyaan 1 – 20	0,414 – 0,691	0,361	Valid

Jika fenomena yang diukur tidak berubah, maka dilakukan uji reliabilitas secara berkala untuk menilai konsistensi hasil pengukuran (Adiputra

et al., 2021). Tabel 2 adalah ikhtisar temuan dari uji reliabilitas penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas SPSS

Nilai Cronbach's Alfa	r Tabel	Keterangan
0,742	0,60	Reliabel

Jenis Kontrasepsi yang Digunakan Pasangan Usia Subur

Pemerintah menawarkan berbagai pilihan alat kontrasepsi sehingga setiap pasangan usia subur dapat memilih, menerima, dan

menggunakan alat kontrasepsi dengan mudah dan aman. Banyak bentuk KB termasuk kondom, tablet, suntikan, implan, dan IUD. (KEMENKES RI, 2021).

Tabel 3. Metode Kontrasepsi Pasangan Usia Subur

Metode Kontrasepsi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pil	25	22,7
Suntik	48	43,6
IUD	26	23,6
Implant	5	4,5
MOW	5	4,5
Kondom	1	0,9

Gambaran Karakteristik Pasangan Usia Subur

Usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, jenis kontrasepsi, lama perkawinan, frekuensi berganti kontrasepsi, dan lama pemakaian

merupakan karakteristik pasangan usia subur yang digunakan dalam penelitian ini di RW XI Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura. Tabel 4 memberikan ringkasan karakteristik sampel yang dibuat untuk penyelidikan.

Tabel 4. Karakteristik Pasangan Usia Subur

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Usia	12 – 16 tahun	0
	17 – 25 tahun	19
	26 – 35 tahun	48
	36 – 45 tahun	31
	46 – 49 tahun	12

	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Pendidikan	Tidak sekolah	0	0
	SD	9	8,1
	SMP	15	13,6
	SMA	72	65,4
	Diploma	7	6,3
	Sarjana	7	6,3
	S2	0	0
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	56	50,9
	Buruh	10	9,0
	Pedagang	12	10,9
	Swasta	16	14,5
	Wiraswasta	11	10
	PNS	5	4,5
	Lainnya	0	0
Jumlah anak	1 – 2	93	84,5
	3 – 4	17	15,4
	≥5	0	0
Lama menikah	1 – 10 tahun	55	50
	11 – 20 tahun	39	35,4
	21 – 30 tahun	16	14,5
Berganti Kontrasepsi	Tidak pernah	45	40,9
	1x	40	36,3
	>1x	25	22,7
Lama Penggunaan Kontrasepsi	0 – 1 tahun	24	21,8
	2 – 5 tahun	43	39,0
	6 – 10 tahun	20	18,1
	11 – 15 tahun	10	9,0
	16 – 20 tahun	7	6,3
	21 – 25 tahun	6	5,4

Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik (76 – 100%)	67	60,9
Cukup (56 – 75%)	27	24,5
Kurang (<56%)	16	14,5

Tabel 6. Distribusi Jawaban Pengetahuan Umum Kontrasepsi

No	Pernyataan	Benar	Persentase (%)	Kategori
Pengetahuan Umum				
1	Salah satu alat pencegahan kehamilan adalah kontrasepsi.	109	99,0	Baik
2	Ini termasuk pil, suntikan, dan implan.	97	88,1	Baik
3	Hanya wanita yang sudah menjadi ibu yang boleh menggunakan kontrasepsi.	75	68,1	Cukup
4	Satu strip pil KB terdapat 28 tablet, 21 diantaranya berisi obat (pil kuning) dan 7 diantaranya termasuk pil putih.	96	87,2	Baik
5	Penggunaan kontrasepsi tetap dianjurkan pada wanita menopause	61	55,4	Kurang
Rata – rata			79,56	Baik

Tabel 7. Distribusi Jawaban Pengetahuan Cara Pakai Kontrasepsi

No	Pernyataan	Benar	Persentase (%)	Kategori
Pengetahuan Cara Pakai				
6	Tidak perlu meminum tablet KB setiap hari.	84	76,3	Baik

No	Pernyataan	Benar	Persentase (%)	Kategori
8	Kapan saja waktu yang tepat untuk menggunakan kontrasepsi suntik.	94	85,4	Baik
10	Kontrasepsi implan tidak pernah bisa dilepas.	65	69,0	Cukup
12	Semua profesional kesehatan mampu memasang implan kontrasepsi.	66	60,0	Cukup
14	IUD adalah kontrasepsi rahim yang ditanamkan.	102	92,7	Baik
16	Implan atau implan adalah alat kontrasepsi yang dimasukkan secara subkutan.	105	95,4	Baik
Rata – rata			79,8	Baik

Tabel 8. Distribusi Jawaban Pengetahuan Indikasi – Kontraindikasi Kontrasepsi

No	Pernyataan	Benar	Persentase (%)	Kategori
Pengetahuan Indikasi – Kontraindikasi				
7	Wanita yang mabuk sebaiknya tidak menggunakan alat kontrasepsi selama kehamilan.	104	94,5	Baik
9	Wanita di atas usia 49 tahun dapat menggunakan kontrasepsi suntik.	84	76,3	Baik
11	Wanita yang sering lupa minum tablet KB mungkin menggunakan kontrasepsi suntik.	101	91,8	Baik
13	Ibu menyusui sebaiknya tidak menggunakan IUD.	89	80,9	Baik
Rata – rata			85,8	Baik

Tabel 9. Distribusi Jawaban Pengetahuan Efek Samping Kontrasepsi

No	Pernyataan	Benar	Persentase (%)	Kategori
Pengetahuan Efek Samping				
15	Siklus menstruasi dapat terganggu oleh tablet KB.	68	61,8	Cukup
17	Jika ada kenaikan berat badan yang signifikan, diperlukan jenis pertahanan yang berbeda.	86	78,1	Baik
18	Infeksi pada lokasi pemblokiran implan disebabkan oleh alat kontrasepsi implan.	79	71,8	Cukup
19	Penggunaan IUD dapat menyebabkan keputihan.	83	75,4	Cukup
20	Setelah digunakan, efek samping IUD dapat menyebabkan rasa sakit.	92	83,6	Baik
Rata – rata			74,1	Cukup

PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Kuesioner

Berdasarkan distribusi jawaban pada tabel 1 dan tabel 2, hasil uji validitas menunjukkan bahwa pertanyaan – pertanyaan tentang tingkat pengetahuan dikatakan valid dimana r hitung $>$ r tabel ($>0,361$), sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa pertanyaan – pertanyaan yang menunjukkan tingkat pengetahuan dinyatakan reliabel atau konsisten karena memiliki nilai reabilitas $0,742 >$ r tabel $0,60$.

Jenis Kontrasepsi yang Digunakan Pasangan Usia Subur

Sebagian besar responden (43,6%) menggunakan alat kontrasepsi suntik menurut statistik distribusi. Bentuk kontrasepsi suntik sering disukai oleh pasangan usia subur karena alasan praktis, antara lain sederhana, tidak perlu takut lupa, mudah digunakan untuk merencanakan kehamilan, dan efikasinya tinggi bila diberikan secara teratur dan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. (Rotinsulu,

Wagey and Tendean, 2019). Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Mochtar (2015), bahwa kontrasepsi hormonal jenis KB suntik di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya efektif, pemakaiannya praktis, harganya relatif murah dan aman (Sahriani and Dewi, 2021).

Temuan studi tersebut juga mengungkapkan tingkat minat penggunaan kondom sebagai bentuk kontrasepsi yang paling rendah. Rendahnya keterlibatan pria dalam KB dan kesehatan reproduksi disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan, sikap, dan kebutuhan serta faktor lingkungan, kurangnya informasi dan aksesibilitas terhadap pelayanan kontrasepsi pria, keterbatasan jenis kelamin pria. alat kontrasepsi yang dapat digunakan, dan lain-lain. Kondom tidak banyak digunakan untuk kontrasepsi karena menyakitkan, sulit digunakan, memalukan, mengurangi kenikmatan seksual, menyakiti istri, memiliki

hambatan, dan tidak selalu berhasil. (Parinussa, 2020).

Gambaran Karakteristik Pasangan Usia Subur

Menurut statistik distribusi, 48 orang merupakan sebagian besar responden berusia antara 26 dan 35 tahun (43,6%). Menurut Hutlock (1998) dalam Wawan & Dewi (2010), tingkat kematangan seseorang dalam berpikir dan bekerja akan meningkat seiring bertambahnya usia, tingkat kematangan, dan kekuatan. Menurut Notoatmodjo (2010), usia berdampak pada kapasitas seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan sikap mereka dalam menerimanya. Kapasitas untuk menyerap pengetahuan dan pemikiran seseorang meningkat seiring bertambahnya usia. Menerima informasi mengenai kontrasepsi akan semakin sederhana jika semakin dewasa orang tersebut. (Loudoe, 2019).

Menurut penelitian Widyastuti & Anik Hutari (2012), orang yang lebih tua lebih cenderung memutuskan untuk tidak memulai keluarga lagi dan menggunakan bentuk kontrasepsi yang dapat diandalkan. Menurut penelitian Asih dan Oesman (2010), mayoritas wanita yang menggunakan kontrasepsi MKJP jauh lebih tua (30 tahun atau lebih), sedangkan kontrasepsi non-MJP banyak digunakan oleh wanita yang berusia lebih muda (30 tahun atau kurang). (Astuti and Ilyas, 2015).

Mayoritas responden adalah berpendidikan SMA sebanyak 72 orang (65,4%). Menurut hipotesis Budiman dan Riyanto (2013) yang berpandangan bahwa pendidikan formal berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan seseorang, maka seseorang yang berpendidikan baik akan memiliki pengetahuan yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Namun perlu digarisbawahi bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak selalu bodoh, karena pengetahuan dan informasi dapat diperoleh baik secara resmi maupun informal (Rahayu, 2021). Namun, di zaman modern ini, pengetahuan seseorang tidak bergantung pada tingkat pendidikannya; sebaliknya, mereka bisa mempelajarinya dari media dan orang-orang terdekat mereka. Hal ini berdampak signifikan terhadap keputusan yang mereka ambil, khususnya keputusan untuk menggunakan kontrasepsi. (Indahwati, Wati and Wulandari, 2017).

Sebanyak 56 responden (50,9%) adalah ibu rumah tangga, menurut temuan penyelidikan kategori pekerjaan. Orang sering berasumsi bahwa karena ibu rumah tangga bekerja di rumah, mereka tidak memiliki pendidikan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membuat pilihan kontrasepsi yang aman

bagi diri mereka sendiri. Namun anggapan tersebut sama sekali tidak dapat dibenarkan karena salah satu tanggung jawab ibu rumah tangga adalah mengatur keluarganya dengan baik, antara lain dengan memilih pelindung yang sesuai dengan kebutuhan keluarganya (Panggali, 2016). Pasangan usia subur dapat memilih metode kontrasepsi mereka sebagian berdasarkan bidang pekerjaan mereka, dan biaya metode tertentu dapat membujuk mereka untuk mengadopsi metode yang lebih murah. (Damayanti, Sari and Qonitun, 2021).

Temuan menunjukkan bahwa 93 orang (84,5%) dari responden memiliki anak, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui nilai jarak kelahiran mereka. Tahap menjarangkan kehamilan bagi pasangan usia 20-an hingga 30-an adalah saat yang paling optimal untuk memiliki dua anak sekaligus, dengan jarak antara konsepsi dan persalinan 2-4 tahun. Setelah memiliki dua anak, masa penghentian kehamilan atau masa subur harus dihentikan jika wanita tersebut berusia di atas 30 tahun, khususnya di atas 35 tahun (Rahayu, 2021). Karena salah satu tujuan program KB adalah mewujudkan keluarga dengan jumlah anak ideal yaitu dua anak dalam satu keluarga dengan konsep semboyan “dua anak lebih baik” maka jumlah anak selalu dianggap penggunaan alat kontrasepsi. Salah satu variabel terpenting yang menentukan bagaimana pasangan usia subur menggunakan kontrasepsi adalah jumlah anak yang direncanakan.

Jika jumlah anak hidup cukup untuk mendukung jumlah anak yang diinginkan, salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk mengikuti program KB. Oleh karena itu, keterlibatan seseorang dalam KB dipengaruhi oleh jumlah anak yang masih hidup. Membatasi kelahiran lebih mungkin terjadi ketika anak hidup seseorang meningkat. Penggunaan kontrasepsi jangka panjang, termasuk IUD dan Implan, direkomendasikan untuk pasangan berusia antara 20 dan 35 tahun yang memiliki potensi reproduksi. Menurut penelitian Syamsiah dari tahun 2002, jumlah anak menentukan cara seseorang memilih kontrasepsi. IUD dengan tingkat efikasi tinggi lebih sering digunakan oleh responden dengan paritas sedang dan tinggi. Selain itu, untuk menghindari komplikasi selama kehamilan, pasangan yang sudah memiliki dua anak dan istrinya berusia di atas 35 tahun sebaiknya menghindari menjadi orang tua lagi. (Indahwati, Wati and Wulandari, 2017).

Mayoritas responden sebanyak 55 orang (50%) sudah menikah selama 1 – 10 tahun. Pasangan usia subur menggunakan kontrasepsi karena berbagai alasan, termasuk

usia pernikahan. Pasangan menikah lama tanpa anak yang memiliki anak lebih dari dua seringkali memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), seperti IUD, implan, tubektomi, dan vasektomi. Mulai dari keinginan pertama pasangan saat pertama kali menikah hingga keinginan awal setelah mereka menikah, jumlah anak ini seringkali fluktuatif. (Kurniasari, 2020).

Mayoritas responden sebanyak 45 orang (40,9%) Jangan pernah mengubah teknik kontrasepsi yang digunakan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Paluta pada tahun 2016 oleh Damanik et al., yang menemukan bahwa perempuan tidak mau mengeksplorasi metode kontrasepsi alternatif karena mereka telah menemukan rejimen yang menyenangkan dan mereka yakin sesuai dengan kebutuhan mereka. . Ketakutan akan kontrasepsi, teknik kontrasepsi, dan kontrasepsi lainnya tidak sesuai. Sesuai dengan Mochtar (2008), alat pelindung diri yang efektif harus tahan lama, aman, dapat diandalkan, mudah digunakan, sederhana, dan murah. Saat ini belum ada teknik atau metode kontrasepsi yang benar-benar sempurna. (Damanik, Harahap and Simanjuntak, 2016).

Mayoritas responden, hingga 43 (39,0%), telah menggunakan kontrasepsi antara dua dan lima tahun. Lamanya penggunaan suatu alat kontrasepsi berhubungan dengan ada atau tidaknya efek samping yang mungkin mempengaruhi metode kontrasepsi yang dipilih. Banyak efek samping yang terkait dengan kontrasepsi yang berbeda, baik MKJP maupun non-MKJP. Komplikasi terkadang tidak mengejutkan. Komplikasi terjadi ketika pengguna KB baru atau berpengalaman menghadapi masalah medis yang mengakibatkan keadaan patologis sebagai konsekuensi dari proses tindakan atau pemberian atau pemasangan alat dan obat kontrasepsi yang digunakan. Karena tingginya jumlah pasangan tanpa anak, efek samping terkadang dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengguna. Penelitian Musdalifah & Sarake (2013) yang menemukan bahwa salah satu variabel yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi dalam pelaksanaan program KB mendukung pernyataan tersebut. (Setiawati, Handayani and Kuswardinah, 2017).

Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur

Berdasarkan anggapan bahwa pengetahuan merupakan produk penginderaan manusia atau akibat dari mengetahui seseorang tentang suatu barang melalui panca inderanya, sebagian besar pasangan usia subur memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 67 orang (60,9%), yang mana sudah

sesuai dengan temuan. Hal ini juga diperkuat oleh tesis Notoatmojo (2014) yang berpendapat bahwa pengetahuan sangat erat kaitannya dan dipengaruhi oleh unsur pendidikan formal. Pendidikan yang tinggi diharapkan dapat menambah pengetahuan. Namun tidak semua orang yang berpendidikan rendah berpengetahuan luas.

Peningkatan pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan non formal maupun pendidikan formal, meskipun tidak menjadi kebutuhan. Elemen pengetahuan positif dan negatif tentang suatu hal keduanya ada. Sikap seseorang akan ditentukan oleh kedua faktor tersebut. Pendapat yang baik tentang barang-barang tertentu akan meningkat ketika kualitas dan objek yang lebih baik dipahami. (Zahra, Eliayanti and Dewi, 2021).

Distribusi Jawaban Pengetahuan Kontrasepsi

Mayoritas pasangan usia subur memiliki tingkat pengetahuan yang lemah dengan indikasi pengetahuan umum tentang apakah masih disarankan menggunakan kontrasepsi untuk wanita pascamenopause, menurut temuan penelitian. Menurut penelitian Farahan (2016), tampaknya semakin tua tidak membuat wanita lebih aktif menggunakan kontrasepsi.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Ginting (2010) yang menemukan bahwa wanita yang lebih tua lebih kecil kemungkinannya untuk menggunakan kontrasepsi dibandingkan wanita yang lebih muda. Semakin dekat seorang wanita mengalami menopause seiring bertambahnya usia adalah alasannya. Setelah itu, seorang wanita tidak akan terlalu membutuhkan kontrasepsi. Selain itu, akan lebih sulit bagi seorang perempuan untuk mempelajari informasi baru, seperti informasi tentang keluarga berencana, seiring bertambahnya usia dan berkurangnya pendidikan akibat pengaruh masyarakat. (Farahan, 2016).

Distribusi Jawaban Pengetahuan Cara Pakai Kontrasepsi

Mayoritas pasangan usia subur memiliki tingkat pemahaman yang cukup tentang indikasi pengetahuan tentang cara menggunakannya pada titik implan kontrasepsi, yang tidak dapat dicabut setiap saat, menurut temuan penelitian. Fleksibilitas untuk melepas implan kontrasepsi bila diperlukan merupakan salah satu manfaatnya (Satimah, 2019). Mayoritas pasangan yang siap berkeluarga cukup berpengetahuan tentang topik pemasangan implan oleh semua profesional medis. Menawarkan konseling dan rekomendasi, menawarkan layanan, atau menyiapkan alat kontrasepsi merupakan contoh layanan perlindungan. Dokter, bidan,

perawat, dan penyuluh keluarga berencana (PLKB) semuanya dapat memberikan pelayanan kontrasepsi. Namun, tidak semua orang bisa menawarkan jasa pemasangan alat kontrasepsi. (Panggalih, 2016).

Dokter dan bidan yang telah mendapatkan pelatihan pemasangan dan pelepasan susuk wajib memberikan pelayanan kontrasepsi susuk. (KEMENKES RI, 2021). Pasangan usia subur memiliki tingkat pengetahuan yang kurang pada indikator cara pakai kontrasepsi implant karena mayoritas pasangan usia subur menggunakan kontrasepsi suntik dan kurang memahami metode kontrasepsi yang lain.

Distribusi Jawaban Pengetahuan Indikasi – Kontraindikasi Kontrasepsi

Berdasarkan temuan penelitian, sebagian besar pasangan usia subur memiliki tingkat informasi yang cukup baik tentang indikator pengetahuan indikasi – kontraindikasi pada semua poin, namun poin mengenai kontrasepsi yang dapat digunakan oleh wanita yang berusia 49 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang paling rendah. Permenkes 2021 memperbolehkan perempuan usia subur, termasuk yang berusia di atas 40 tahun, untuk menggunakan kontrasepsi suntik. (KEMENKES RI, 2021). Pasangan usia subur memiliki tingkat pengetahuan yang baik namun yang terendah pada indikator indikasi – kontraindikasi pada point kontrasepsi suntik dapat digunakan wanita berusia 49 tahun adalah faktor pasangan usia subur mayoritas yang menggunakan kontrasepsi suntik adalah usia 26 – 35 tahun, Hal ini akibat dari kurangnya pengetahuan pasangan usia subur tentang usia menopause. Beberapa pasangan yang siap berkeluarga percaya bahwa menopause akan dimulai pada usia tersebut.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Ginting (2010) yang menemukan bahwa wanita yang lebih tua lebih kecil kemungkinannya untuk menggunakan kontrasepsi dibandingkan wanita yang lebih muda. Semakin dekat seorang wanita mengalami menopause seiring bertambahnya usia adalah alasannya. Setelah itu, seorang wanita tidak akan merasa putus asa untuk menggunakan kontrasepsi. (Farahan, 2016).

Distribusi Jawaban Pengetahuan Efek Samping Kontrasepsi

Menurut temuan penelitian, mayoritas pasangan yang siap berkeluarga cukup mengetahui efek negatif pil KB yang dapat mengganggu siklus menstruasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Sety (2014) yang menemukan bahwa tidak semua wanita yang mengonsumsi tablet KB mengalami kesulitan menstruasi. Hal ini terjadi akibat penggunaan

tablet kombinasi untuk KB yang memiliki kelebihan siklus haid teratur, darah haid lebih sedikit (mencegah anemia), dan haid tidak nyeri (Sety, 2014). Mayoritas pasangan usia subur mendapat informasi yang baik tentang kontrasepsi implan, yang dapat menyebabkan infeksi pada tempat implan. Konsekuensi atau masalah dengan implan kontrasepsi yang dapat menyebabkan infeksi di tempat pemasangan (Priyanti and Syalfina, 2017).

Mayoritas wanita dan pria yang telah siap berkeluarga cukup mendapat informasi tentang penggunaan IUD yang dapat mengakibatkan keputihan. Perubahan siklus menstruasi, jerawat, dan sakit kepala adalah beberapa efek samping IUD. ketidaknyamanan atau kelembutan payudara, mabuk perjalanan, mual, penambahan berat badan, atau fluktuasi suasana hati. Oleh karena itu, IUD tidak mengakibatkan keputihan. (KEMENKES RI, 2021). Pasangan usia subur memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang indikator efek samping kontrasepsi pil, implan dan IUD menjadi faktor penyebab mayoritas pasangan usia subur menggunakan kontrasepsi suntik dan tidak memahami metode kontrasepsi lainnya.

Menurut Hartanto (2004), Saat memilih kontrasepsi, efek samping menjadi pencegah (Tarigan, 2020). Tidak mengherankan bahwa efek negatif dapat terjadi saat menggunakan kontrasepsi, sehingga pasangan usia subur harus diberi tahu sebelum memilih metode tertentu. Karena tingginya jumlah pasangan tanpa anak, efek samping terkadang dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengguna. Merupakan tanggung jawab tenaga kesehatan untuk meningkatkan pelayanan kontrasepsi dengan memberikan konseling kepada pasangan usia subur sebelum dan selama menggunakan kontrasepsi untuk menghindari terjadinya putus sekolah. (Widyawati, Siswanto and Najib, 2020).

Menurut penelitian tingkat pengetahuan pasangan usia subur di RW XI Desa Makahaji Kecamatan Kartasura mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 79,56% pada indikator pengetahuan umum, 79,8% pada indikator cara menggunakan kontrasepsi, 85,8% pada indikator indikasi Kontraindikasi mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik, dan 79,56% pada indikator sid.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dapat dikatakan bahwa 67 pasangan di RW XI Desa Makahaji Kecamatan Kartasura yang tergolong usia subur memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dibandingkan dengan 27 pasangan yang

memiliki pengetahuan cukup dan kurang wawasan (24,5) %. hingga 16 orang (14,5%) .

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, S.I.M. *et al.* (2021) *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Astuti, D. and Ilyas, H. (2015) 'Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik', *Jurnal Keperawatan*, 11(2), pp. 238–239.
- Damanik, D.H., Harahap, Y.R. and Simanjuntak, E.M. (2016) 'Faktor Penyebab Pasangan Usia Subur dalam Memilih Alat Kontrasepsi di Puskesmas Pasar Matanggor Kecamatan Batang Onang Kabupaten Paluta Tahun 2016', *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 1(2), pp. 1–8.
- Damayanti, T.Y.F., Sari, D.K.P. and Qonitun, U. (2021) 'Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Pemilihan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(1), p. 107.
- Farahan, N. (2016) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur dan Dukungan Petugas Kesehatan di Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali Tahun 2014', *E-Jurnal Medika*, 5(4).
- Hartini, L. and Prabusari, O.H. (2019) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Usia terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik', *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(1).
- Indahwati, L., Wati, L.R. and Wulandari, D.T. (2017) 'Usia dan Pengalaman KB Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi', *Journal of Issues in Midwifery*, pp. 1–8.
- KEMENKES RI (2021) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa Sesudah Melahirkan, Pelayanan Kontrasepsi, dan Pelayanan Kesehatan Seksual*.
- Kurniasari, L. (2020) 'Pengetahuan dan Jumlah Anak dengan Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang', *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(4), pp. 599–608.
- Loudoe, N. (2019) *Determinan Pengetahuan tentang Kontrasepsi pada Ibu yang Berusia Remaja di Kupang*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Masturoh, I. and Nauri, A. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Musyayadah, Z., Hidayati, I.R. and Atmadani, R.N. (2021) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur terhadap Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal Suntik di Puskesmas Kecamatan Lowokwaru, Malang', *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 2(2), p. 60.
- Panggalih, P. (2016) *Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kecamatan Jetis, Yogyakarta*.
- Parinussa, N. (2020) 'Ketidakefektifan Penggunaan Kondom pada Pasangan Usia Subur', *Real in Nursing Journal*, 3(2), pp. 78–82.
- Pattypeilohy, A. (2018) 'Studi Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Memilih Metode Kontrasepsi yang Sesuai di Kelurahan Fontein Tahun 2018'.
- Priyanti, S. and Syalfina, A.D. (2017) *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. CV Kekata Group.
- Rahayu, B. (2021) *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Tahun 2021*.
- Rotinsulu, F.G.F., Wagey, F.W. and Tendean, H.M.M. (2019) 'Gambaran Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita di Indonesia', *e-Clinic*, 9(1), pp. 243–248.
- Sahriani, H. and Dewi, S.S.S. (2021) 'Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan (Progestin) dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor KB di Desa Sialambue Kabupaten Padang Lawas Tahun 2020', *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 6(2), pp. 150–156.
- Satimah, G. (2019) *Implant*. Available at: <http://repository.unimus.ac.id/>.
- Setiawati, E., Handayani, O.W.K. and Kuswardinah, A. (2017) 'Pemilihan Kontrasepsi Berdasarkan Efek Samping pada Dua Kelompok Usia Reproduksi', *Unnes Journal of Public Health*, 6(3), pp. 168–172.
- Sety, L.M. (2014) 'Jenis Pemakaian Kontrasepsi Hormonal dan Gangguan Menstruasi di Wilayah Kerja Puskesmas', *Jurnal Kesehatan*, 5(1).
- Sunjana, S.B. (2015) *Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada*

Akseptor di Wilayah Kerja Puskesmas Pandata Baji Kabupaten Pangkep. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar.

Tarigan, V.B. (2020) *Tingkat Pengetahuan Ibu Akseptor Keluarga Berencana (KB) tentang Kontrasepsi Implant di Klinik Heny Kasih Tahun 2020.*

Widyawati, S.A., Siswanto, Y. and Najib (2020) 'Determinan Kejadian Berhenti Pakai (Drop Out) Alat Kontrasepsi', *Higeia*

Journal of Public Health Research and Development, 4(1), pp. 126–130.

Zahra, H., Eliayanti, N. and Dewi, S. (2021) *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Wanita Pasangan Usia Subur tentang Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Masa New Normal di Puskesmas Menteng Periode Januari 2021.*